

PENENTUAN ARAH MATA ANGIN DI KECAMATAN PULAU SEMBILAN

KABUPATEN SINJAI PERSPEKTIF ILMU FALAK

Oleh, Muhammad Ajman, Rahmatiah, Musyfikah

Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ilmu Falak

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Arah Mata Angin yang digunakan masyarakat Pulau Sembilan yakni berpedoman pada matahari, awan, dan bintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penentuan arah mata angin yang digunakan masyarakat di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai dan bagaimana penentuan arah mata angin di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai perspektif ilmu falak. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian Field research (lapangan). Penelitian ini menggunakan pendekatan Normatif (syar'i) dan pendekatan Sosiologis. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dalam tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan verifikasi atau kesimpulan. Metode penentuan arah mata angin yang digunakan masyarakat pulau Sembilan yakni berpedoman pada matahari, awan, dan bintang. Pada saat malam hari mereka menggunakan bintang untuk petunjuk arah sedangkan disiang hari mereka menggunakan matahari dan awan. Penentuan arah mata angin yang tumbuh dan berkembang di masyarakat di pulau Sembilan diantaranya: Bintoeng Sulo Bawie (Timur), Bintoeng Balue (Selatan), Bintoeng Lamburue (Utara), Bintoeng Worongporongnge (Utara), Bintoeng Tanra Bajoe (Timur) dan Bintoeng Naga (Selatan). Dalam Ilmu Falak rasi bintang yang sering digunakan dalam menentukan arah angina adalah Bintoeng Sulo Bawie dan Bintoeng Tanra Bajoe untuk menentukan arah Timur, Bintoeng Balue dan Bintoeng Naga untuk arah Selatan, Bintoeng Lamburue dan Bintoeng Worongporongnge menentukan arah Utara. Diharapkan pula kepada mahasiswa Ilmu Falak untuk selalu mengadakan forum diskusi dalam menggali nilai-nilai budaya lokal tentang penentuan arah mata angin yang dapat pula dikaitkan dengan penentuan arah kiblat.

Kata kunci: Arah mata angin, masyarakat pulau Sembilan, Ilmu falak

Abstract

The directions of the Winds used by the people of Pulau Sembilan are guided by the sun, clouds, and stars. This study aims to determine the method of determining the cardinal directions used by the community in Pulau Sembilan District, Sinjai Regency and how to determine the cardinal directions in Pulau Sembilan District, Sinjai

Regency, from the perspective of astronomy. The type of research used in this research is field research. This research uses a normative approach (syar'i) and a sociological approach. Sources of data in this study consisted of primary and secondary data. Data processing and analysis techniques were carried out in three stages, including data reduction, data presentation and drawing verification or conclusions. The method of determining the cardinal directions used by the people of Pulau Sembilan is guided by the sun, clouds, and stars. At night they use the stars for directions while during the day they use the sun and clouds. Determination of the cardinal directions that grow and develop in the community on the island of Sembilan include: Bintoenng Sulo Bawie (East), Bintoenng Balue (South), Bintoenng Lamburue (North), Bintoenng Worongporongnge (North), Bintoenng Tanra Bajoe (East) and Bintoenng Naga (South). In astronomy, the constellations that are often used to determine the direction of the wind are Bintoenng Sulo Bawie and Bintoenng Tanra Bajoe to determine the east direction, Bintoenng Balue and Bintoenng Naga to determine the south direction, Bintoenng Lamburue and Bintoenng Worongporongnge determine the north direction. It is also hoped that astronomy students will always hold discussion forums in exploring local cultural values regarding determining the direction of the wind which can also be associated with determining the direction of the Qibla.

Keywords: The Cardinal Directions, The People Of The Island, Astrology

A. Pendahuluan

Ilmu falak juga disebut ilmu falak karena di dalamnya membahas tentang bumi dan antariksa. Perhitungan dalam ilmu falak berkaitan dengan benda langit. Meski hanya sebagian kecil dari benda-benda langit yang dijadikan objek perhitungan. Ilmu falak disebut dengan beberapa nama lain seperti Ilmu hisab (melakukan kegiatan perhitungan), Ilmu rashd (membahas waktu-waktu tertentu seperti waktu salat, waktu malam, fajar, dan sebagainya), Ilmu hisab rukyat (melakukan perhitungan dan observasi atau pengamatan).¹

Ilmu falak dalam bahasa indonesia diartikan dengan ilmu pengetahuan mengenai keadaan, perhitungan, peredaran, bintang-bintang atau benda langit dalam

¹Rahma Amir, "Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariyah Di Indonesia", El-falaky 1, no. 1 (2017): h. 81.

peredarannya.²

Arah kiblat dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan atau pengukuran.³

Ilmu falak merupakan salah satu ciri kemajuan peradaban Islam. Selain perjelahannya, ilmu falak semata-mata mempelajari hal-hal ibadah yakni arah kiblat, waktu shalat dan awal bulan baru (fase Islam).⁴

Arah mata angin digunakan untuk mengetahui arah yang berguna bagi kehidupan sehari-sehari yang hasilnya tepat dan akurat. Arah dasar memiliki delapan nama dasar, yaitu Utara, Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat dan Barat Laut. Satuan ukuran untuk arah dasar yang digunakan adalah derajat ($^{\circ}$) busur. 0 derajat lintang utara, 90 derajat lintang timur, 180 derajat lintang selatan, 270 derajat lintang barat.⁵

Arah mata angin dapat diketahui dengan beberapa cara seperti halnya cara orang-orang terdahulu untuk mengetahui arah mata angin berdasarkan posisi matahari, yang hanya bisa diketahui pada siang hari. Ada pula yang menggunakan rasi bintang sebagai penentuan arah mata angin yang dapat diketahui pada malam hari. Dan ada pula yang menentukan arah mata angin dengan pasang surut air laut.

²Muh. Rasywan Syarif, *Ilmu Falak: Integrasi Agama Dan Sains*, (Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 3.

³Muh. Rasywan Syarif, *Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya*, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, (Semarang), Vol 9 No. 2 (2012). h. 247.

⁴Alimuddin, "Sejarah Perkembangan Ilmu Falak", *al-daulah* 2, no. 2 (2013): h. 182-183.

⁵Trio Cahyono, *Penyehatan Udara* (Yogyakarta: Andi, 2017), h. 30.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian lapangan atau biasa disebut *Field Research Kualitatif* yang merupakan jenis penelitian yang menggambarkan secara kualitatif mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan dalam masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan dan informasi yang telah ditentukan dan penelitian ini merupakan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dasar Hukum Arah Mata Angin

2. QS Ar-Rum/30 : 46

وَإِذَا أَدْفَنَّا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira[1173] dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya[1174] dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur.⁶

3. QS Al-Baqarah/ 2: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya

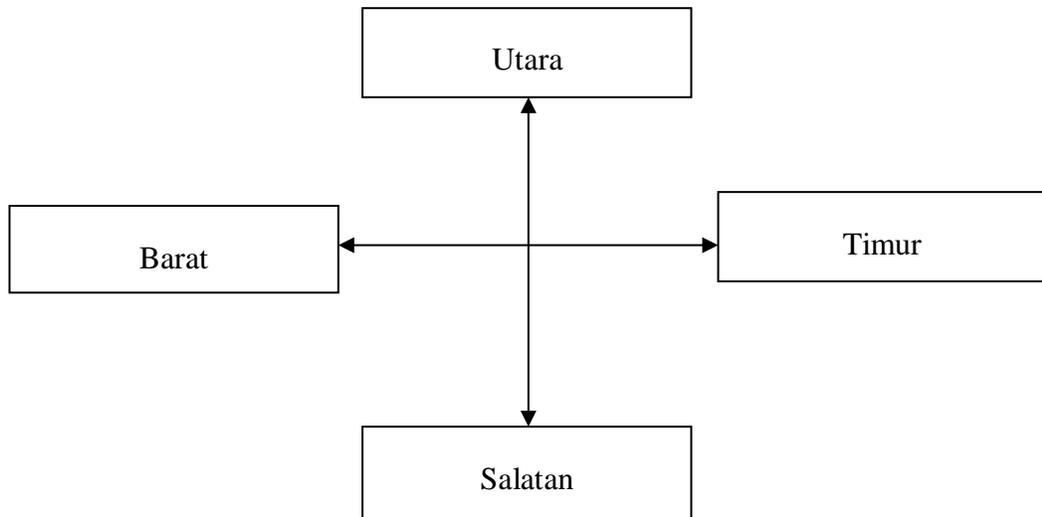
Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.⁷

⁶Kementrian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017), h. 409.

⁷Kementrian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017), h. 18.

2. Penentuan Arah Mata Angin Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Perspektif Ilmu Falak

Masyarakat pulau sembilan memiliki warga yang dominan pekerja melaut atau nelayan. Karena posisi pulau sembilan ada di pesisir pantai jadi mata pencaharian yang lazim dilakukan masyarakat pulau sembilan adalah melaut. Adapun arah mata angin pulau sembilan yaitu:



Gambar 4.3. Sistem Petunjuk Arah Mata Angin Masyarakat Pulau Sembilan

Penentuan arah mata angin masyarakat pulau sembilan masih mempertahankan pengetahuan tradisional yang secara turun temurun dilakukan sejak dahulu dengan berpedoman pada matahari, bintang, musim dan kondisi alam lainnya. Mereka berlayar hanya bermodalkan perahu tanpa peralatan petunjuk arah modern untuk memandu perjalanan. Pengetahuan tentang kondisi alam yang diketahui oleh nelayan pulau sembilan menjadi panduan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan terhindar dari bahaya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis metode yang digunakan nelayan pulau sembilan dalam menentukan arah mata angin pada saat berlayar, yaitu:

a. Matahari

Matahari merupakan salah satu pedoman masyarakat nelayan Pulau Sembilan dalam menentukan arah mata angin pada saat berlayar. Dengan melihat matahari, masyarakat pulau sembilan dengan mudah melakukan aktivitasnya setiap hari.



Gambar 4.5. Wawancara dengan Nelayan Pulau Sembilan

Menurut bapak Kahar selaku warga atau masyarakat Pulau

Sembilan mengatakan bahwa:

Biasanya kalau siang hari kita berpatokan dengan matanna esso'e (matahari), kalau pergiki berlayar lalu matahari terbit dari timo (timur) terus kita mau ke arah selatan, kalau layar perahunya sudah maggondeng (terbentang) berarti itu angin darat.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kahar dapat dipahami bahwa

⁸Kahar (53 Tahun), Nelayan Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 30 Oktober 2021.

Matahari terbit dari timur. Matahari digunakan sebagai petunjuk arah untuk digunakan oleh nelayan atau pelaut pulau sembilan yang secara mengatur haluan kapal/perahu dijadikan sebagai alat bantu di arah mana kita berada.

b. Awan

Bagi para nelayan, keberadaan awan di langit juga dapat berperan sebagai pemandu atau pemandu saat memancing di laut. Mereka tahu bahwa ketika awan di langit terlihat seperti ombak yang berombak, itu pertanda ombak laut tidak cukup besar dan angin tidak cukup kuat bagi para nelayan untuk



menjalankan bisnis mereka tanpa hambatan. Tanda-tanda seperti ini bagus untuk nelayan menonton sebelum pergi ke laut.

Gambar 4.6. Wawancara dengan Nelayan Pulau Sembilan

Menurut bapak Rahmat salah satu nelayan Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Kalau malam hari pergi berlayar bisaki juga lihat awan sebagai patokan, kalau awan bergeser ke barat berarti itu tandanya angin timur. Awan kea rah

*utara berarti tandanya angin selatan, begitupun sebaliknya.*⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat nelayan khususnya masyarakat pulau Sembilan juga menggunakan awan dalam menentukan arah mata angin. Ketika awan relatif mengalami pergerakan dan cepat mengalami perubahan bentuk maka dapat diketahui bahwa cuaca sedang buruk. Apabila angin bertiup kencang berarti gelombang laut akan naik. Sedangkan sebaliknya, jika awan tetap dan pelan maka angin akan relatif tenang.

c. Rasi Bintang

Bintang merupakan bola gas pijar raksasa yang berputar dan bercahaya di seluruh alam semesta yang memancarkan cahaya. Secara teori bintang dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu: bintang nyata adalah bintang yang dapat menghasilkan cahayanya sendiri, bintang semu adalah bintang yang tidak menghasilkan cahayanya sendiri, sebenarnya bintang semu bukanlah sebuah bintang melainkan benda langit yang tidak dapat memancarkan cahaya karena memantulkan cahaya yang diterima dari bintang yang nyata.

Rasi Bintang merupakan sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus. Dalam ruang tiga dimensi, kebanyakan bintang yang kita amati tidak memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, tetap sebenarnya bintang dilangit dapat terlihat seperti berkelompok pada bola langit malam yang dapat dijadikan sebagai petunjuk arah. Rasi Bintang merupakan petunjuk arah yang sangat penting dalam menentukan arah pada saat malam hari.

⁹Rahmat (36 Tahun), Nelayan Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 30 Oktober 2021.



Gambar 4.7. Wawancara dengan Nelayan Pulau Sembilan

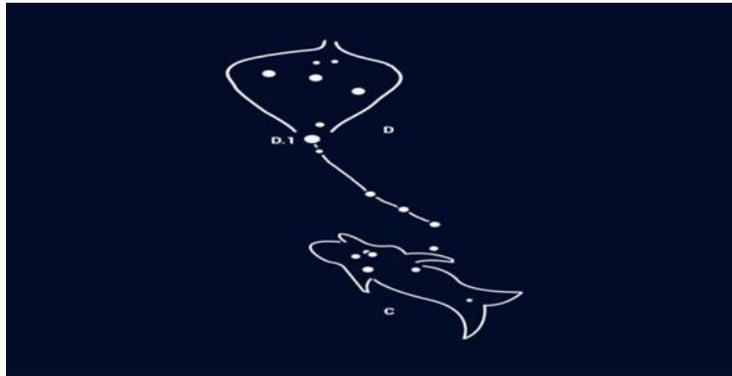
Menurut bapak Rahmat salah satu nelayan Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Kalau pergi orang berlayar, kita melihat bintang-bintang, kalau ada bintang dari selatan berarti itu yang kita tandai, jika tujuan kapalnya ingin ke selatan lalu ada ombak dari sisi kanan kapal berarti itu menandakan angin dari barat. Kalau melihat bintang, ada dibidang bintang pari menunjukkan itu kalau mau ke Utara”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Randi dapat ditarik kesimpulan bahwa saat berlayar, jika masyarakat melihat *Bintoeng Lamburue* atau bintang pari mereka sudah mengetahui arah pelabuhan yang akan di tuju. *Bintoeng Lamburue* atau bintang pari merupakan sekelompok bintang yang menyerupai ikan pari. Bintang ini dikenal sebagai bintang yang menonjol dan terkenal yang diketahui terbit dan tenggelam di utara namun bintang ini tidak dijadikan sebagai sistem navigasi melainkan untuk dijadikan pedoman dalam mempertahankan

¹⁰Randi (31 Tahun), Nelayan Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 30 Oktober 2021.

haluan kapal pada saat berlayar dan digunakan untuk mencari lokasi pelabuhan yang berjarak jauh.



Gambar 4.8 Bintoeng Lamburue



Gambar 4.9 Wawancara dengan Warga Pulau Sembilan

Menurut Puang Manya selaku warga Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Rata-rata kencang angin itu bulan satu dinamakan angina bare' (barat), kadang dua minggu atau tiga minggu lamanya, bahkan orang dahulu mengatakan angin barat bisa 40 hari. Kalau masuk bulan enam berarti angin timur, arahnya itu ke timur terusmi. Tandanya jelas anginnya kencang tapi ta sebentarji, atau biasanya bersamaan hujan atau angin sajaji (pancaroba) atau

*pergantian.*¹¹

Berdasarkan wawancara dengan puang Manya dapat disimpulkan bahwa angin timur terjadi pada kisaran bulan enam dengan ciri-ciri angin kencang tapi hanya berlangsung sebentar saja dan kadang disertai dengan hujan.



Gambar 4.10 Wawancara dengan Warga Pulau Sembilan

Menurut bapak Ramli selaku warga Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

*Yang ku perhatikan orang-orang dahulu hanya bisa menentukan jenis-jenis bintang ketika malam sudah tiba, semisal kalau di utara sama selatan kita lihat saja dilangit apabila ada semacam bentuk naga yang kepalanya berputar maka naga itu menghadapnya cuma ke utara selatan saja. Kadang-kadang kepalanya ke utara dan kadang-kadang kepalanya ke selatan.*¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ramli dapat ditarik kesimpulan bahwa *Bintoeng Naga* yang kepalanya berada di selatan dan ekornya meliuk di seluruh sisi langit. Dikenal oleh nelayan suku Bajo sebagai petunjuk arah utara dan selatan. Dalam Ilmu Astronomi, *Bintoeng Naga* dikenal dengan istilah Bima Sakti. Bima Sakti ini mengelilingi bintang Crux.

¹¹Puang Manya (84 Tahun), Warga Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 30 Oktober 2021.

¹²Ramli (64 Tahun), Warga Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 27 Januari 2022.



Gambar 4.11 Bintoeng Naga atau Bima Sakti

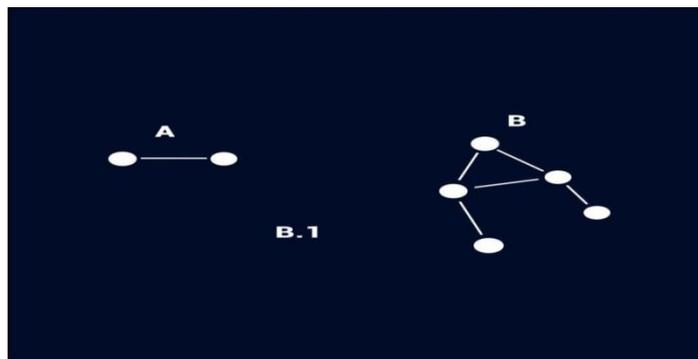
Menurut bapak Burhan selaku warga Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Ada namanya bintang ballue, atau biasa juga dinamakan Bintoeng Sallatang, itu adalah bintang yang saling berdekatan dan cahayanya terang sekali dan bintang ini berkedip-kedip di malam hari. Biasanya kami berpatokan pada bintang ballue jika ingin kearah selatan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Bintoeng Balue* merupakan dua bintang yang dikenal oleh masyarakat sebagai bintang yang paling terang dan berkedip-kedip dilangit pada malam hari sehingga nelayan mudah untuk mengenalinya. *Bintoeng Balue* dikenal sebagai bintang yang menunjukkan arah ke selatan dalam berlayar.

¹³Burhan (51 Tahun), Warga Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 27 Januari 2022.

Dalam Ilmu Astronomi, *Bintoeng Balue* dikenal dengan istilah *Centauri Alfa* dan *Beta* merupakan dua bintang yang dipisahkan hanya oleh lengkungan 4 derajat dan jarak visual 0,01 dan 0,06, kedua bintang ini berturut-turut berada di peringkat 3 dan 11 dari bintang paling terang di malam hari membuatnya mudah jadi pasangan bintang yang paling terang dan berdekatan.¹⁴



Gambar 4.12 Bintoeng Balue (A)



Gambar 4. 13 Wawancara dengan Nelayan Pulau Sembilan

Menurut bapak Ilham salah satu nelayan Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Orang terdahulu memang ahli dalam menentukan arah menggunakan bintang tapi sekarang sudah jarang lagi diketahui karena sudah ada alat yang kami

¹⁴ Gena Ammarell, *Navigasi Bugis*, (Cet I; Makassar: Innawa, 2016), h. 130.

gunakan ketika bepergian dilaut. Orang terdahulu banyak sekali ilmunya yang berkaitan dengan alam, tapi di waktu kecil saya kurang memperhatikan, dulu saya hanya diceritakan tapi karena sudah lama jadinya saya lupa, akan tetapi memang orang dahulu menggunakan bintang dalam menentukan arah ketika ingin berlayar. Dan sekarang saya ketika ingin berlayar hanya mengandalkan kompas karena sekarang sudah canggih.¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat pulau Sembilan menggunakan bintang atau benda-benda langit dalam menentukan arah angin ketika ingin berlayar. Pak Ilham misalnya, sudah menggunakan kompas ketika berlayar dikarenakan pengetahuannya tentang bintang atau benda langit lainnya kurang dia pahami.



Gambar 4.14 Wawancara dengan Nelayan Pulau Sembilan

Menurut bapak Aliamar salah satu nelayan Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Biasanya orang dahulu menggunakan bintang. Semisal mereka ingin ke pelabuhan, maka mereka mengikuti posisi bintang. Bintoenng worongporongnge atau bintoeng pitu dipakai untuk mengarahkan haluan kapal ke utara. Kalau ditemukanmi arah utara maka sudah gampang untuk kita tentukan arah selatan, timur dan barat. Orang dulu memang menggunakan bintang dalam menentukan arah angin terutama ketika mereka berlayar dan

¹⁵ Ilham (48 Tahun), Nelayan Pulau Sembilan, Wawancara, Sinjai Pulau Sembilan, 28 Januari 2022.

*apabila bintang yang menjadi patokan dalam berlayar menghilang, maka biasanya akan muncul bintang yang lain dan bintang itu yang akan diikuti.*¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aliamar dapat ditarik kesimpulan bahwa *Bintoeng Worongporongnge* (tumpukan) juga dikenal dengan nama *Bintoeng Pitu* (bintang tujuh) merupakan tumpukan bintang terang yang digunakan oleh nelayan sebagai petunjuk arah ke utara. Rasi bintang ini dimanfaatkan untuk menentukan dan mempertahankan haluan kapal. Jika telah mengetahui satu arah atau arah utara maka akan mudah menentukan arah mata angin lainnya seperti selatan, timur dan barat.



Gambar 4.15 Bintoeng Worongporongnge atau Pleiades



Gambar 4. 16 Wawancara dengan Nelayan Pulau Sembilan

¹⁶Aliamar (61 Tahun), Nelayan Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 27 Januari 2022.

Menurut bapak Ambo Rappe salah salah satu nelayan Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Semisal kita ingin pergi di kendari maka kita akan ikuti posisi bintang-bintang dan bintang yang diikuti adalah bintang yang posisinya dekat dengan bulan. Jika posisinya dekat dengan bulan, posisinya itu berada di atas bulan dan bintang dibawa'nya maka yang saya ikuti adalah bintang yang dibawah bulan. Sehingga misalkan saya ingin ke Halmahera, saya ikuti bintang itu maka saya akan tembus langsung ke bau-bau atau buto. Ketika saya mengikuti posisi bintang saat berlayar saya tidak pernah salah jalan/ tersesat, Alhamdulillah selalu benar. Saya juga pernah ke manado dan ternate hanya mengikuti posisi bintang dan selalu tepat walaupun saya tidak menggunakan peta dan kompas. Sebenarnya peta hanya digunakan untuk orang yang kurang paham dalam menentukan arah. Dulu saya menjelajahi hingga merauke, yang pertama ambon, ternate, senanak, taliabok, manoek, timur-timur, dan hanya mengandalkan bintang dalam menentukan arah. Semisal diantara banyaknya bintang dan ada bintang yang paling terang namanya bintang babi, bintang babi adalah bintang yang paling terang di antara bintang yang muncul. Jika kita ingin ke NTT maka ikutilah bintang itu dan kita akan sampai ditempat tujuan tanpa tersesat.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ambo Rappe dapat ditarik kesimpulan bahwa bintang babi atau dalam istilah bugisnya dikenal dengan nama *Bintoeng Sulo Bawie*, yang merupakan bintang penerang bagi binatang babi yang dikenal oleh masyarakat nelayan sebagai bintang yang muncul disebelah timur, terlihat paling terang pada malam hari hingga subuh sebelum matahari terbit. Dijadikan istilah *Sulo Bawie* karena pada waktu bintang ini bersinar babi yang ada di hutan bersembunyi, sedangkan apabila bintang ini sudahtenggelam, babi yang ada didalam hutan keluar untuk mencari makan, karena menganggap alam sudah gelap. Dengan adanya bintang ini dapat dijadikan standar waktu pada saat mereka turun ke laut.

¹⁷Ambo Rappe (51 Tahun), Nelayan Pulau Sembilan, *Wawancara*, Sinjai Pulau Sembilan, 28 Januari 2022.

Ilmu Astronomi, *Bintoeng Sulo Bawie* di kenal dengan istilah Venus yang terlihat di timur matahari pada saat malam hari. Kadang Venus bisa saja muncul sedikit lebih sering diparuh utara langit sebagaimana terlihat dari beberapa derajat ke sebelah selatan khatulistiwa tetapi, selama pemunculannya yang berlangsung beberapa bulan, hamper pasti Venus akan tetap berada di langit selatan.¹⁸



Gambar 4.17 *Bintoeng Sulo Bawie* atau Venus



Gambar 4. 18 Wawancara dengan Nelayan/Pekerja Rumput Laut Pulau Sembilan

¹⁸Gena Ammarell, Navigasi Bugis, (Cet I; Makassar: Innawa, 2016), h. 143-144.

Menurut bapak Hayya salah satu nelayan/ pekerja rumput laut Pulau Sembilan mengatakan bahwa:

Kalau ingin melakukan perjalanan atau melaut kita harus ketahui dulu pergerakan anginnya, biasanya bulan 1 atau 2 itu angin barat (angin kencang) maka kita tunggu terlebih dahulu hingga angin barat berhenti atau tenang, barulah setelah itu kita lanjutkan perjalanan. Ada dikenal dengan nama bintoeng tanra bajo. Bintang ini berbentuk perkumpulan, jadi banyak bintang yang bulat dan putih yang menonjol ke selatan digunakan untuk berlayar ke arah selatan.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hayya dapat ditarik kesimpulan bahwa Bintoeng Tanra Bajoe terlihat bulat, putih dan berbentuk dari banyak bintang yang masing-masing dikenal dengan Tanra Bajoe atau Suar Bajau. Bintoeng Tanra Bajoe disebutkan muncul di selatan menenggara dan tenggelam di selatan daya yang dikenal oleh nelayan suku Bajo sebagai petunjuk arah selatan.

Ilmu Astronomi, Bintoeng Tanra Bajoe dikenal dengan istilah Awan Magellan Besar dan Kecil yang merupakan galaksi-galaksi eksternal berukuran kecil yang bertetangga dengan galaksi tempat kita berada, terlihat sebagai bintang-bintang kabur dengan cukup banyak cahaya terang. Awan Magellan Besar lebih dari Sembilan jam dari kenaikan tegak ketimur dan Awan Magellan Kecil lebih dari sepuluh jam ke barat dari Centauri Alfa dan Beta. Ini berarti Awan Magellan Besar dan Kecil atau Bintoeng Tanra Bajoe terlihat menonjol di langit selatan pada waktu berbeda di tahun itu.²⁰

¹⁹Hayya (42 Tahun), Nelayan/Pekerja Rumput Laut Pulau Sembilan, Wawancara, Sinjai Pulau Sembilan, 28 Januari 2022.

²⁰Gena Ammarell, *Navigasi Bugis*, (Cet I; Makassar: Innawa, 2016), h. 134.



Gambar 4.19 Bintoeng Tanra Bajoe atau Awan Magellan Besar dan Kecil

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber maka dapat dipahami bahwa masyarakat nelayan pulau sembilan memanfaatkan alam sekitar sebagai petunjuk arah mata angin. Untuk menentukan arah mata angin mereka melihat dari arah mana datangnya bintang. Pada saat malam hari masyarakat nelayan pulau sembilan tetap aktif melakukan dalam berlayar dengan berpedoman pada letak bintang atau rasi bintang. Namun ada juga beberapa masyarakat yang sudah tidak lagi menggunakan benda langit sebagai pedoman dalam berlayar, umumnya mereka adalah orang-orang yang cukup mudah sehingga tak jarang mereka menggunakan kompas, peta atau GPS dalam menentukan arah angin ketika ingin berlayar.

1. Perspektif Ilmu Falak dalam Penentuan Arah Mata Angin Pulau Sembilan

Titik mata angin digunakan sebagai pedoman untuk menentukan arah atau tujuan. Titik mata angin digunakan sebagai alat navigasi saat menggunakan peta kompas dan google maps yang banyak digunakan saat ini. Ada empat titik mata angin utama yang biasa digunakan dalam navigasi yaitu timur, selatan, barat dan utara. Titik mata angin digunakan untuk menentukan arah yang tepat dari suatu tempat, untuk mengetahui arah atau arah kapal dan pesawat terbang, dan untuk mendeteksi cuaca di

sekitarnya.

Arah angin adalah arah dari mana angin bertiup atau dari mana arus angin datang dan dinyatakan dalam derajat, yang ditentukan oleh arah putaran searah jarum jam dan dimulai dari titik utara bumi, yaitu menurut arah mata angin. Pada umumnya arus angin diberi nama sesuai dengan arah datangnya angin, misalnya angin yang bertiup dari utara adalah angin utara.

Penulis melihat adanya keterkaitan antara penentuan titik mata angin masyarakat di Pulau Sembilan dengan ilmu astronomi, titik mata angin masyarakat di Pulau Sembilan berdasarkan matahari, letak bintang atau rasi bintang dan awan saat menentukan arah. memiliki kesamaan dengan astrologi sebagai salah satu cabang ilmu yang bersentuhan langsung dengan benda-benda angkasa dalam penerapan ilmunya, yang meliputi penggunaan rasi bintang sebagai metode penentuan titik mata angin. Dengan mengetahui rasi bintang, matahari dan awan, kita dapat dengan mudah mengetahui arah angin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi

Peneliti mengharapkan para generasi muda pulau sembilan ataupun diluar kawasan pulau Sembilan untuk selalu melestarikan penentuan arah mata angin pulau Sembilan karena memiliki nilai ilmu yang dapat memberikan referensi terkait arah mata angin khususnya yang sedang mempelajari Ilmu Falak, hal ini sangat berguna karena dapat dijadikan landasan terkait arah kiblat. Diharapkan pula kepada mahasiswa Ilmu Falak untuk selalu mengadakan forum diskusi dalam menggali nilai-nilai budaya lokal tentang penentuan arah mata angin yang dapat pula dikaitkan dengan penentuan arah kiblat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, “Sejarah Perkembangan Ilmu Falak”, *al-daulah* 2, no. 2 (2013).
- Alimuddin, *Dasar-dasar Ilmu Falak* . Samata: Alauddin University Press 2020.
- Alimuddin, *Ilmu Falak II (Materi Kajian: Metode Penentuan Bulan Hijriah, Pananggalan, Gerhana Matahari Dan Bulan)*. Makassar: Alauddin University Press 2014.
- Amir, Rahma r, “Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariyah Di Indonesia”, *El-falaky* 1, no. 1 (2017).
- Cahyono, Trio, *Penyehatan Udara* (Yogyakarta: Andi, 2017).
- Hilal, Fatmawati. *Hakikat Ilmu Falak*. Watamppone: Syahadah, 2016.
- Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017).
- Padil, Abbas dan Alimuddin, *Ilmu Falak (Dasar-dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, Waktu Shalat, dan Petunjuk Praktikum)*. Makassar: Alauddin University Press 2014.
- Syarif, Muh. Rasywan, “Eksplorasi Pemikiran Abu Ma’shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang”, *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 3.No.2, (2019).
- Syarif, Muh. Rasywan, *Ilmu Falak: Integrasi Agama Dan Sains*, (Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2020).
- Syarif, Muh. Rasywan, *Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya*, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, (Semarang), Vol 9 No. 2 (2012).
- Wara, Andi Wawo dan Rahmatiah HL, “Analisis metode Dan Akurasi Arah Kiblat Mesjid Di Kabupaten Sidrap”, *Hisabuna*, Vol. 1 No. 1 (2020).